BAB III

SEJARAH GIRI-GRESIK SAAT KEPEMIMPINAN SUNAN GIRI

A. Politik Masa Sunan Giri

Politik pada masa sebelum Sunan Giri dikuasai oleh hegemoni kerajaan Majapahit dipedalaman. Majapahit berdiri pada tahun 1294 M dengan *candra sengkala Watu Ngungal katon Tunggal* (1201 Śaka). Didirikan oleh *Kertarajasa Jayawardana* (Raden Wijaya), dalam Babad Tanah Jawi versi Olthof disebut *Jaka Sesuruh*. Kehadiran perkampungan di Gresik sudah ada pada zaman kerajaan Kahuripan. Konsep beragama Hindu ialah, jika raja memeluk tertentu, maka rakyatnya agamanya mengikuti sang raja, dalam kerajaan Majapahit, raja memeluk agama Hindu. Orang Hindu berkeyakinan bahwa raja adalah titisan Dewa. Sedangkan gelar raja Islam berbeda dengan agama Hindu. Pemerintahan Islam menggunakan istilah *Susuhunan.* Selain itu dengan istilah menggunakan gelar keilmuan yang dikuasai oleh tokoh tersebut, atau prestasi atas keilmunnya. Berikut gelar sebagai bagian legitimasi dalam hal kekuasaan duniawi dan agama:

1. Legitimasi Gelar Kehormatan

   Data prasasti dari masa jawa tengah mengindikasikan bahwa sumber awal pengakuan masyarakat terhadap seorang pemimpin adalah prestasi pribadinya dalam salah satu atau kombinasi dari tiga kemungkinan ini: kemampuan dalam membagi kekayaan dan meningkatkan kesejahteraan prestasi dibidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiliteran atau prestasi di bidang keagamaan.[1] Gagasan tentang pemimpin ideal yang menggabungkan kemampuan membagi kekayaan, meningkatkan kesejahteraan dan prestasi dibidang kemiliteran.[2]

Selain prestasi sebagai sebagai sarana legitimasi, kharisma juga menjadi suatu yang diperhitungkan untuk memantapkan kepemimpinan. Kharisma disni dimaksudkan sebagia kualitas kepribadian seseorang yang dirasakan oleh pengikutnya yang membedakan dari orang-orang yang lain pada umumnya. Kualitas ini sedemikian istimewa sehingga individu yang bersangkutan dianggap sebagai manusia unggul yang memiliki kekuatan *adikodrati*. Kewenangan pemimpin kharismatik dalam birokrasi biasanya tidak didasarkan atas aturan-aturan yang sebagaimana umumnya, tetapi didasarkan atas sifat yang luar biasa. Sumber legitimasi satu-satunya adalah kharisma itu sendiri, yang masa berlakunya sejauh pimpinan yagn bersangkutan dapat memuaskan para pengikutnya.[3]

Dalam ketiga hal ini Sunan Giri termasuk pemimpin ideal diantaranya sebagau berikut:

---

[1] H. B. Sarkar, *Corpus of the Incription of Java (Corpus Incription Javanica-Rum) (up to 928), vol. I dan II* (Calcutta: Firman K.L. Mukhopadhyay), 20
[2] Prasasti Canggal, Bertarikh 654 Śaka atau 732 Masehi.
[3] Max Weber, *The Routinization of Charisma. Lihat Etzioni, Amitai dan Eva Etzioni (peny.)*. 1964, 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Gelar Raden Paku

Pergantian julukan dari Jaka Samudra yang diberikan oleh ibu angkatnya Nyai Gede Pinatih,[4] menjadi Raden Paku dilakukan oleh Sunan Ampel, menunjukan pada terjadinya perubahan status dari kedudukan masyarakat kebanyakan menjadi keluarga penguasa *Curabhaya* bergelar Raden, yang merupakan bagian dari keluarga Maharaja Majapahit. Itu sebabnya, pada saat kekuasaan Majapahit terpecah-pecah menjadi kadipaten kecil yang salig berperang satu dengan lain, Raden Paku mempertahankan kemerdekaan wilayahnya dengan mengangkat diri sebagai penguasa wilayah dengan gelar Sunan Giri.[5] Selain itu julukan *Paku* di ibarakan suatu saat Jaka Samudra seakan menjadi Pakunya di Jawa yang bermakna pasaknya syiar Islam.

b. Gelar Sunan Giri (*Susuhunan Giri*)

Raden Paku berdakwah di area perbukitan (dahulu gunung) di Giri Gajah, sebab itu maka Raden Paku disebut sebagai Sunan Giri, yang mengandung makna *Susuhunan* (orang yang dijunjung tinggi, terhormat atau oranng suci) yang tinggal diperbukitan Giri.[6] Dari gelar sunan iniilah Raden Paku melegitimasi kepribadiannya sebagai orang yang dijunjung tinggi sebab keilmuannya, lebih-lebih ilmu agama Islam. Keberadaan Sunan Giri

---

[4] *Babad Gresik, Jilid I versi Radya Pustaka Surakarta*: Alih tulisan dan Bahasa oleh Soekarman B.Sc (Gresik: Panitia Hari Jadi Kota Gresik, 1990), 11.
[5] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*: *Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah* (Depok: Pustaka IIMaN, 2014), 176.
[6] Umar Hasyim, *Sunan Giri dan Pemerintaha Giri Kedhaton* (Kudus: Menara Kudus, 1978), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai penguasa politis, setidaknya tercermin dari gelar yang digunakan Prabu Satmata. Prabu adalah gelar Raja di Jawa sedangakan Satmata adalah julukan lain dewa Shiwa. Raden Paku menggabukan dua gelar menjadi satu sebagai legitimasi kepemimpinan di Giri.

c. Maulana Ainul Yakin

Gelar ini diberikan oleh Syeikh Maulana Ishaq. Ketika meraka belajar di pesantrennya di Pasai. Setelah tiga tahun Raden Paku dan Makdum Ibrahim belajar berbagai macam ilmu agama Islam dengan mahir. Kiranya ilmu yang dimiliki itu telah cukup bila untuk diamalkan bagi dirinya sendiri maupun untuk disiarkan kepada masyarakat. Artinya, bila untuk bekal sebagai Mubaligh, ilmu yang disauk itu telah memadai. Terutama ilmu tauhid dan tashawuf, Raden paku sangant mendalaminya. Kebetulan banyak para ulama dari tanah Persia dan Bagdad serta dari dari tanah India yang membuka pengajaran di situ, yaitu Pasai dan Malaka. Para ahli tashawuf itupun benar-benar menjiwai di amal perbuatannya sehari-hari, sehingga sangat terkesan di hati Raden Paku.[7]

Raden Paku tekun didalam belajarnya juga kehidupan sehari-hari ilmu yang dimilikinya itu. Karena pandai dan cerdanya, maka banyak orang yang mengatakan bahwa Raden Paku di anugrahi ilmu "*Laduni* "oleh tuhan.[8] Maka sewaktu masih muda saja, telah tampak sebagai orang alim yang khusyu', berpribadi dan berwibawa. Matanya yang bersinar, sesuai dengan

[7] Ibid., 36.
[8] Solichin Salam, *Sekitar Wali Songo* (Kudus: Menara Kudus, 1960), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmunya yang dalam, dan terutama ketika menghadapi suatu masalah, tampak wajahnya sebagai seorang yagn bersifat kepemimpinan yang agung.

Atas semua yang dimiliki Raden Paku itu, yakni baik ilmu agama atau kepribadiannya, maka salah seorang guru memberi julukan Raden Paku dengan sebutan yang sebenarnya diberikan kepada orang yagn telah tua, takni "Maulana Ainul Yaqin".

Setelah dirasa cukup, maka syeikh Maulana Ishaq mengijinkan kedua pemuda itu pulang kembali ketanah Jawa. Makdum Ibrahim berhenti di Tuban dan berdakwah di kota tersebut, dan akhirnya dikenal dengan Sunan Bonang. Sedangkan Raden Paku atau Maulana Ainul Yaqin kembali ketempat asalnya di Gresik, yaitu tempat ibu angkatnya. Nyai Gedhe Pinatih. Raden Paku kemudian ikut membantu ibu angkatnya didalam usaha berdagang.[9]

d. Sultan Abdul Faqih

Sunan Giri mendalami ilmu tauhid dan fiqih. Juga sangat berhati-hati didalam menentukan hukum, takut kalau terjerumus kepada kesesatan dan khawatir bila tidak sesuai Sunnah Rasul. Didalam masalah ibadah, sunan Giri tidak kenal kompromi dengan ajaran Hindu-Buddha, atau kepercayaan animisme dan dinasmisme. Ibadah dan fiqih harus bersih dan tidak boleh bercampur dengan ajaran-ajaran lama. Karena mahir dan mendalamnya

[9] Umar Hasyim, *Sunan Giri*, 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibidang ilmu fiqih itulah maka sunan Giri disebut juga dengan julukan Sultan Abdul Faqih.[10]

e. Prabu SatMata dan Mufti di Jawa

Ketika wafatnya Sunan Ampek sebagai mufti dan sesepuh wali di Jawa. Menjadi permasalahan baru setelah pembangunan masjid Demak. Hal ini disebabkan oleh kaum putihan diwakili Sunan Giri dan kaum Tubanan diwakili Sunan Kalijaga. Aliran Giri dituduh oleh kaum Tubanan sebagai orang yang kurang bijaksana dalam menjalankan da'wah Islam, karena sangat ekstrim, tetapi didalam mengatasi masalah Majapahit adalah hal yang lain lagi.

Aliran Tuban agak bersikap keras dalam menghadapi Majapahit, namun sebaliknya dengan Giri yang terkesan lebih lunak, berhati-hati dan tidak tergesa-gesa. Dengan begini maka aliran Tuban menuduh lagi terhadap pribadi Sunan Giri dan Sunan Ampel sebagai berkompromi dengan Majapahit, karena memang nyatanya Sunan Ampel dan Sunan Giri dianggap sebagai pembesar kerajaan oleh Majapahit sendiri. Karena alasan itulah mereka disebut sebagai kaum feodal oleh aliran Tubanan.

Lepas dari itu semua, nyatanya Sunan Ampel dan Sunan Giri berhasil dalam menjalankan siasat, yaitu bahwa orang-orang kerajaan dan orang-orang istana termasuk para pembesar-pembesar kerajaan dan keluarga istana telah banyak memeluk agama Islam. Bahkan raja Kertabhumi (Brawijaya ke-

[10] Ibid, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

V) sendiri dengan sembunyi-sembunyi masuk Islam.[11] Sampailah saat Sunan Ampel Wafat, tahun 1487 M, perlu diketahui bahwa sunan Ampel adalah ketua para wali, dan sebagai penasehat Pangeran Bintoro Demak, atau penasehat bagian politik Demak. Setelah Sunan Ampel Wafat, maka dalam segi-segi politik, disamping sunan Giri sebagai *sesepuh* yang selalu dimintai pertimbanganya.

Suatu ketika saat para wali sedang mengadakan rutinitas. Kebetulan ada acara mengganti kedudukan Sunan Ampel sebagai ketua para wali di Jawa karena Sunan Ampel baru wafat. Didalam permusyawaratan itu para wali membicarkan pula masalah Majapahit dan taktik Demak. Namun sebelum Sunan Giri dating ke Demak, para wali yang mendukung aliran Tubanan telah bermusyawarah terlebih dahalu, untuk menentukan sikap, sebagai persiapan untuk menghadapi Sunan Giri nanti. Dan keputusan telah disepakatati, yaitu tidak ada gunanya sama sekali bila perbedaan pendapat yang menjadikan pertentangan berlarut-larut diteruskan. Sebab tujuan kedua belah pihak sama. Yaitu untuk kepentingan da'wah dan syiar Islam.

Maka harus ada pihak yang bertugas mendekati kerajaan dan harus ada yang mempersiapkan mental Rakyat untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi dan bersedia menyokong cita-cita Demak dalam menyiarkan agama Islam. Sedikit perbedaan mengenai politik demak inipun menjadi masalah yang perlu kiranya untuk diselesaikan, maka untuk menyelesaikan perbedaan pendapat yang berlarut-larut, sunan Kalijaga berusulan pada

[11] Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

majlis musyawarah dari aliran Tuban itu, agar Sunan Giri diangkat untuk menggantikan kedudukan Sunan Ampel, juga sebagai kepala dan penghulu dari sekian wali dan sebagai *mufti*, Pemimpin agama Islam di seluruh Jawa, ujar sunan Kalijaga. Dengan hasil akhir majlis menyetujui usulan Sunan Kalijaga tersebut.

Selepas itu Sunan Giri pun sampai di Demak. Permusyawaratan dari sekian wali dimulai dengan santai tetapi serius. Usulan sunan Kalijaga itupun di ajukan kepada yang hadir di siding para wali. Para wali menerima dengan keputusan bulat. Sunan Giripun menerima keputusan musyawarah.

"Dengan demikian maka kanjeng Sunan kita percayakan untuk memimpin kita dalam bidang keagamaan, sebagai mufti dan sebagai penghulu dari kita sekalian. Hal itu semua telah kita sepakati. Namun kami akan mengusulkan satu lagi, yaitu kanjeng sunan hendaknya diberi gelar *Prabhu Satmata*, sesuai dengan kedudukan beliau," demikian kata sunan Kalijaga.

Peserta sidang menyetujui dengan suara bulat lagi dan Sunan Giri menerima dengan baik. Maka dengan ini selesai perkara yang selama ini menjadi masalah antara kaum Putihan dan kaum Tubanan.[12]

2. Legitimasi Keturunan

Dalam keadaan normal, dimana pergantian tahta tanpa disertai dengan perebutan kekuasaan, faktor keturunan dari raja-raja terdahulu maupun orang suci sebelumnya merupakan sumber yang paling mantap bagi seseorang untuk

[12] Ibid., 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima sebagai raja pengganti. Upaya yang paling lazim ialah menarik garis silsilah. Bagi mereka yang memiliki hubungan darah secara langsung dengan raja atau pemukan agama sebelumnya. Akan lebih mudah mencari pengesahan ketimbang mereka yang memiliki hubungan darah lebih jauh.[13] Menurut *Serat Walisana*, asal-usul Sunan Giri dilukiskan dalam tembang macapat langgam *Pucung* pupuh V bait 20-25.

Adapun silsilah Sunan Giri, rupa-rupanya tidak ada para ahli sejarah yang mempertentangkan, namun masih ada keragu-raguan atasnya, karena sumber-sumber yang kurang otentik. Adapun jelasnya silsilah dari ayah adalah sebagai berikut:

1. Fatimah, Putri Nabi Muhammad Saw.
2. Berputra Sayyid Khusain.
3. Berputra Sayyid Zainal Abidin.
4. Berputra Sayyid Zainal Alim
5. Berputra Syeikh Zainal Kubra
6. Berputra Syeikh Namudin al-Kubra
7. Berputra Syeikh Najmudin Kubra
8. Berputra Syeikh Sama'un
9. Berputra Syeikh Hasan
10. Berputra Syeikh Abdullah
11. Berputra Syeikh Abdul Rahkman

[13] Supratikno Rahardjo, *Peradaban Jawa: dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir* (Depok: Komunitas Bambu, 2011), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Berputra Syeikh Maulana Mahmudin al Kubra
13. Berputra Syeikh Jamaludin Jumadil Kubra
14. Berputra Syeikh Maulana Ishak
15. Berputra Sunan Giri.[14]

Berbagai versi tentang nasab sunan Giri juga tersebar, dan dari semua itu mempunyai perbedaaan. Diantaranya sebagai berikut:

"Beliau adalah putera Maulana Ischaq, anak Sjeh Ibrohim Zainul Akbar (yang terkenal dengan sebutan Ibrohim Asmoro), anak Sjeh Djamaluddin Chusen, anak Sjeh Achmad Djalal Basjah, anak Sjeh Alwi,, anak Sjeh Mochamad Sochibul Marbat, anak Sjeh Ali Cholil Qosam, anak Alwi, Anak Sjeh Mochammad, anak Alwi Abdulloh, anak Sjeh Achmad Muhandjir, anak Sjeh Isa, anak Sjeh Muchamal Albaqir, anak Sajid Ali Zainal Abidin, anak Sajidina Chusen, anak Sajidatinah Fatimah, anak perempuan Kandjeng Nabi Muhammad Saw, menurut silsislah Sunan Giri termasuk keturunan yang ke-23".[15]

Juga versi lain menyebutkan berbeda dengan silsilah atau keturunan Sunan Giri. Berikut dari versi yang lain:

[14] Hasyim, Sunan Giri, 15.
[15] Silsilah yang disahkan oleh Chabib Ali Assaqah Djakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kandjeng Sunan Giri anak Sjeh Maulana Ischaq, anak Sjeh Djumadil Qubro, anak Sjeh Zainul Kubro, anak Zainul Chusen, anak Sjeh Zainal Alim, anak Sjeh Zainal Abidin, anak Sajidina Chusen, anak dewi Fatimah, anak Rasulullah Saw."[16]

Nasab ini dirasa betul, sebab yang pertama Sjeh Maulana Ischaq anak Sjeh Zainul Akbar dan yang kedua anak Sjeh Djumadil Kubro. Perbedaan ini tidak menjadikan soal, oleh karena Sjeh Ibrohim Zainul Akbar ialah Sjeh Djumadil Kubro dan seterusnya hanya saja silsilah yang ke tiga terdapat keguguran sebab, bila menurut yang pertama, Kanjeng Sunan Giri sampai Rasulullah adalah yang ke dua puluh tiga, tetapi bila menurut yang kedua beliau sampai Rasulullah adalah keturunan yang ke Sembilan, dan bila dihitung jarak antara keduanya kurang lebih 955 tahun dan tidak mungkin jarak sejauh itu hanya dengan Sembilan keturunan. Mubaligh tersebut Maulana Ishaq, merupakan seorang *Sayyid* (kerurunan Rasulullah Saw).[17] Meskipun demikian penulis hanya mengucapkan *Wallahualam Bissawab*.

Kanjeng Sunan Giri juga memiliki dua saudara seayah, yakni Dewi Syarah dan Sayid Abdulkadir yang kemudian dikenal dengan Sunan Gunung Jati Cirebon.[18] Bila dari silsilah Sunan Giri diperturutkan dari jalur ibunya, maka sebagai berikut:

---

[16] A.F. Moh. Erfan, *Sejarah Kehidupan Sunan Giri* (Penghulu Juru kunci Pesarean Sunan Giri), 26.
[17] Prof. Hasanu Simon, *Misteri She Siti Jenar Peran Wali Songo dalam MengIslamkan Tanah Jawa* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 172.
[18] Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Raden Wijaya (Pendiri Majapahit)
2. Berputri Tribhuwana Tunggaldewi
3. Berputra Hayam Wuruk
4. Berputra Wirabhumi (Menak Jingga)
5. Berputra Menak Sembuyu
6. Berputri Dewi Sekardadu
7. Berputra Sunan Giri.[19]

Versi ini menyebutkan nasab dari ibunya yaitu dewi Sekardadu, putri dari kerajaan Blambangan sebagai berikut:

"Sunan Giri putra Dewi Sekardadu, anak Raja Menak Sembuyu, anak Minak Pragula, anak Bambang Pamegeng, anak Bambang Watjono, anak Ciungwanara, anak Ratu Mundingwangi, anak Mudingsari Raja pertama di Jawa".[20]

3. Hilangnya Kasta (Penggolongan Masyarakat)

Kasta dari bahasa Portugis adalah pembagian masyarakat. Dalam agama Hindu, istilah Kasta disebut dengan *Warna* (Sanskerta: वर्ण; varṇa). Akar kata Warna berasal dari bahasa Sanskerta *vrn* yang berarti "memilih (sebuah kelompok)". Dalam ajaran agama Hindu, status seseorang didapat sesuai dengan pekerjaannya. Dalam konsep tersebut diuraikan bahwa meskipun

[19] Umar, *Sunan Giri*, 15-16.
[20] M. Erfan, *Sejarah Kehidupan Sunan Giri*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang lahir dalam keluarga Sudra (budak) ataupun Waisya (pedagang), apabila ia menekuni bidang kerohanian sehingga menjadi pendeta, maka ia berhak menyandang status Brahmana (rohaniwan).

Jadi, status seseorang tidak didapat semenjak dia lahir melainkan didapat setelah ia menekuni suatu profesi atau ahli dalam suatu bidang tertentu. Dalam tradisi Hindu, Jika seseorang ahli dalam bidang kerohanian maka ia menyandang status Brāhmana. Jika seseorang ahli atau menekuni bidang administrasi pemerintahan ataupun menyandang gelar sebagai pegawai atau prajurit negara, maka ia menyandang status ksatriya. Apabila seseorang ahli dalam perdagangan, pertanian, serta profesi lainnya yang berhubungan dengan niaga, uang dan harta benda, maka ia menyandang status waisya. Apabila seseorang menekuni profesi sebagai pembantu dari ketiga status tersebut (Brahmana, Ksatriya, Waisya), maka ia menyandang gelar sebagai Sudra.

Namun sejarah mulai mengukir jalan kasta, di mana tatanan masyarakat diubah dari warna ke kasta, untuk menguatkan status quo seseorang. Kasta memberikan seseorang sebuah status dalam masyarakat semenjak ia lahir dan menimbulkan perbedaan kedudukan seseorang. Kadangkala seseorang lahir dalam keluarga yang memiliki status sosial yang tinggi dan membuat anaknya lebih bangga dengan status sosial daripada pelaksanaan kewajibannya. Pembagian kasta ini ada sepanjang zaman sampai menimbulkan penghinaan, kesusahan, dan menjadi korban pemerasan kaum yang lebih tinggi.

Kasta menimbulkan pembagian golongan derajat dimata manusia dalam masyarakat agama Hindu, yang terbagi sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Brahmana, kelompok masyarakat bidang spiritual; sulinggih, pandita dan rohaniawan.
b. Ksatria, kelompok masyarakat lembaga pemerintahan.
c. Waisya, kelompok masyarakat pekerja di bidang ekonomi.
d. Sudra, kelompok masyarakat yang melayani/membantu ketiga warna di atas.[21]

Sedangkan di luar sistem *CaturWarna* tersebut, ada pula istilah yang termasuk bagian dari *Caturwarna*, yakni sebagai berikut:

a. Kaum Paria, Golongan orang terbuang yang dianggap hina karena telah melakukan suatu kesalahan besar.
b. Kaum Candala, Golongan orang yang berasal dari Perkawinan Antar Warna.[22]

Ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam meliputi seluruh golongan masyarakat, maka di sana tidak ada segolongan manusia lebih tinggi daripada segolongan yang lainnya. Tidak boleh harta, kedudukan, nasab atau status sosial atau apa pun menjadi penyebab sombongnya sebagian manusia atas sebagian yang lain.

Didalam Islam memang ada ulama, tetapi mereka tidak membentuk golongan yang mewariskan tugas tersebut, melainkan tugas itu terbuka untuk siapa saja yang berhasil memperoleh keahlian dibidang keilmuan. Mereka bukan tugas kependetaan yang dilakukan oleh agama lain, tetapi merupakan

[21] Raharjo, *Peradaban Jawa*, 92.
[22] Nasikun. 1995. *"Struktur Majemuk Masyarakat Indonesia" dalam Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 27-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas memberi fatwa dan berdakwah. Maka bagaimana pewaris para ulama. Sesungguhnya mereka bukan menguasai atau memaksa manusia, tetapi mereka pengajar dan memberi peringatan.

Secara tegas menerangkan bahwa dasarnya dalam Islam semua manusia itu sama. Karena itu tidak boleh ada diskriminasi atas dasar apapun, yang memberdakan hanya amal perbuatan dan keimanan seseorang. Islam juga melarang adanya dominasi manusia atas manusia lain sebab akan menimbulkan keburukan didunia secara langsung maupun tidak.

B. Ekonomi Pada Saat Pemerintahan Sunan Giri

Dikarenakan Giri-Gresik merupakan daerah pesisir utara Jawa, yang menggantukan kehidupan sehari-hari sebagai nelayan maupun sebagai pedang di Pelabuhan internasional, maka komoditas jual beli di Giri-Gresik diperkirakan sebagai berikut:

1) Hewan Air

Barang-barang yang diperjual berlikan berbagai macam ikan: ikan kakap, bawal (*kadiwas*), ikan kembung (*ruma*), dan ikan layar atau pari (*layarlayar*).[23] Selain ikan laut, sumber ikan air tawar berupa *dlag* (ikan gabus) turut pula diasinkan. Data dari kedua prasasti yang memuat aktifitas upacara penetapan *sima.*[24]

[23] Prasasti Panggumulan A dan B yang bertarikh 824 Śaka atau 902 M. Prasasti berbahan tembaga yang terdiri dari tiga lempeng tersebutmemuat informasi mengenai jenis ikan laut yang diasinkan.
[24] Prasasti Rukam yang berangka tahun 829 Śaka atau 907 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang termasuk bangsa air tawar adalah sebagai berikut: kepiting sungai (*hayuyu*), udang sungai (*hurang*), sejenis ikan (*wagalan, kawan-kawan, dlag*). Sedangkan yang termasuk ikan laut adalah kepiting laut (*gètam*), cumi (*hnus*), kerang-kerangan (*iwak knas*), sejenis ikan laut (*kaḍiwas, layar-layar, prang, tangiri, rumahan, slar*). Ada beberapa ikan yang tidak diketahui habitatnya, yakni *bijanjan, bilunglung, harang, halahala,* dan *kandari*. Sumber prasasti juga menyebutkan beberapa jenis daging dan ikan yang diawetkan dalam bentuk dendeng (*deng*) atau rasa (asin-asin) sebelum di konsumsi.[25]

Masyarakat Jawa Kuno menyebut ikan yang diasinkan dengan istilah *grih*. Kata *grih* berkembang menjadi *gereh* yang hingga kini masih digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menyebut ikan asin.[26] "Ikan asin tak hanya menjadi makanan sehari-hari masyarakat Jawa Kuna yang tinggal di pesisir, namun menjadi salah satu komoditi perdagangan," ujar Titi Surti Nastiti kepada *Historia*.

Ikan asin menjadi barang dagangan di pasar yang hanya buka di hari-hari tertentu (*pasaran*). Tak ada data prasasti dan sumber manuskrip sejaman yang memberi uraian mengenai harga, namun "salah satu kemungkinannya adalah memakai mata uang *pisis* sebagai alat tukar," ujar Titi Surti Nastiti. "Satuan ukuran untuk ikan asin disebut *kujur*, sebagaimana termuat dalam Prasasti

[25] Lien Dwiari Ratnawati, *Jenis-Jenis Masakan pada Masa Jawa Kuno menurut Data Prasasti*. Dalam *PIA VI* (Jakarta: Puslit Arkenas, 197.
[26] Titi Surti Nastiti, *Peranan Pasar di Jawa Pada Masa Mataram Kuno (Abad ke VIII-XI Masehi)* (Thesis, Progam Pasca Sarjana Universitas Indonesia Pengkhususan Arkeoogi, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waharu I (851 C atau 929 M). Tetapi tidak ada kisaran pasti berapa ukuran baku untuk satuan *kujur*".

2) Garam

Dalam catatan Piegeaud menulis suatu peraturan perdagangan yang berbunyi seperti beriktu, "Setiap pendatang diperbolehkan membuat garam di tempat itu dengan membayar sejumlah pajak tertentu yang ditarik oleh penguasa desa Biluluk".[27] Menjadi bukti garam sudah menjadi komoditas perdagangan kala itu.

3) Kayu

Rotan merupakan barang dagangan yang mahal di Jawa, bila ada itupun harganya mahal. Komoditas rotan inilah yang menjadi barang dagangan Nyai Gede Pinatih di Gresik saat berdagang dengan orang-orang Banjar, Kalimantan Selatan. [28] Tidak menutup kemungkinan bamboo dan macam kayu-kayuan sebagai komoditas melihat daerah Giri pada saat itu berupa gunung yang masih banyak hutan dan tumbuh kayu-kayuan. Pesisir juga merupakan daerah perbaikan lambung perahu.

4) Lilin

Lilin juga merupakan salah satu barang mahal di Jawa. Sebab lilin di Impor dari pulau seberang, yakni pulau Kalimantan, lebih tepatnya daerah Banjar. Kota ini merupakan salah satu langganang dagang subandar Nyai Gedhe Pinatih. Ketika berumur Raden Paku berumur 23

[27] Thomas Pigeaud dalam *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History*. *The Nagara-kretagama by Rakawi Prapanca Majapahit, 1365 A.D. Jilid I*, 54.
[28] Hasyim, *Sunan Giri,* 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun. Raden paku mendapat perintah agar ikut berdagang ke Banjar agar dapat menafkai hidupnya sendiri. Bersama pemimpin kapal juragan Abu Hurairah Raden Paku berangkat ke Banjar beserta tiga buah kapal berisi barang daganganya. Dan kembali membawa rotan dan lilin yang langka di Jawa.[29]

5) Mangkok Keramik

Juga ditemukan mangkuk-mangkuk keramik berasal dari abad ke-10 dan ke-11 Masehi. Dapat diketahui bahwa disekitar tempat tersebut, pernah tinggal komunitas pedagang yang memiliki jaringan dengan Cina utara dan India diselatan serta Timur tengah. Menurut Laporan Penelitian Arkeologi di situs Pesucian, Kecamatan Manyar (1994-1996), Leran di masa lampau merupakan pemukiman perkotaan dan perdagangan. Diantara pemimpin yang ada pada waktu itu adalah Fatimah Binti Maimun. Kata *asy-Syâhidah* yang tertulis didalm Inskripsi bias dimaknai 'Wanita korban syahid' seperti ditafsirkan H.M. Yamin, namun bias dimaknai 'Pemimpin wanita'.[30]

C. Kepercayaan Saat Kedatangan Sunan Giri

Kepercayaan pada masa Sunan Giri ialah pada proses transisi penduduk setempat yang masih menganut ajaran lama yakni Hindu-Buddha serta animism dan dinamisme. Maka diajarkan ilmu-ilmu dasar masuk dan ibadahnya orang Islam. Seperti yang diajarkan didalam *kitab Sittin* yang ditulis oleh Sunan Giri. Berikut intisari dari kitab at- Sittin:

[29] Ibid.
[30] Agus, *Atlas Walisongo*, 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kedudukan Ilmu diagama Islam

Kedudukan ilmu agama terlebih ilmu Fiqih merupakan ilmu dasar yang penting yang dapat mengantarkan kepada kebajikan bagi manusia. Selain itu juga dikutip fatwa bahwa tidaklah sah ibadah seseorang manakala ia tidak mengetahui cara berwudhu dan sholat. Pada naskah ini penulis dirasa ingin menegakkan jalur syariat secara benar untuk menata aspek lahirnya pemahaman umat dengan memperkanlkan fiqih sebagai ilmu praktis untuk ibadah.

2. Prinsip Keimanan

Ditegaskan bahwa prinsip keimanan adalah mengetahui Allah secara yakin bahwa Dia mempunyai delapan sifat, yakni: Maha Hidup, Berkuasa, Berfirman, Mendengar, Melihat, Mengetahui, Berkehendak dan Kekal. Yang menarik penulis hanya mencantumkan sifat Allah. Prihal prinsip keimanan juga tidak disinggung rukun iman, misalnya iman kepada malaikat, Rasul, Kitab, hari Kiamat, dan Qada-Qadar. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa tahap keimanan yang dimantapkan adalah keimanan kepada Allah Swt.

3. Prinsip-Prinsip Islam

Sebagai keyakinan seluruh Muslim, prinsip-prinsip Islam yang di maksud disisi adalah rukun Islam, yaitu syahadad, Salat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu. Kaidah ini sudah sangata mansyur dan menjadi prinsip yang dianut oleh kelompok Islam. Tentu saja bagi kaum awam kelima prinsip tersebut tidaklah mudah untuk diamalkan kecuali dengan proses yang panjang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Aturan seputar Thaharah

Masalah bersuci mendominasi bagian awal naskah, yaitu: Istinja' beserta ketentuan doa'nya, tata cara berwudhu, batasannya, wajib-sunnahnya, serta yang membatalkannya, mandi wajib dan aturannya, yang haram dilakukan orang yang berhadas, orang *junub* dan orang haid, masalah *tayamum*, ketentuan dan wajib-sunnahnya.

5. Sholat

Masalah solat dibahas secara luas dalam naskah ini. Mulai dari syarat wajib ada empat, syarat sahnya ada delapan, fardhunya ada delapan belas. Menurut naskah, fardhu solat dibagi menjadi tiga kategori yaitu yang berdimensi *qalbi, lisani, dan badani*. Selain itu juga disebutkan Sunnah solat baik yang *ab'ad* maupun yang *hai'at*. Dijelaskan juga aspek-aspek yang dapat membatalkan solat, yaitu ada sepuluh hal. Ketentuan salat jenazah dan bacaannya juga disebutkan disini. Sementara solat-solat Sunnah tidak di kemukakan disini.

6. Zakat

Tentang zakat disini disinggung ketentuan-ketentua teknisnya, baik zakat fitrah maupun zakat maal. Penulis hanya menyebutkan dengan kalimat pendek, "*zakat itu wajib bila sudah mencapai satu nisab dan nisabnya telah dimaklumi*". Ungkapan ini barangkali diungkapkan ke audien saat memang sudah paham betul dengan nisab zakat. Sedangkan menurut peneliti, kondisi masyarakat kala itu belum sampai pada pemahaman aspek ini, sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perekonomian masyarakat kala itu masih sangat memperhatinkan.[31] Hal ini bertolak belakang dengan catatan pelancong Portugal Tome Pires yang datang ke Gresik pada masa pemerintahan Sunan Dalem (Pati Zainal) merupakan pusat perdagangan Jawa (terutama Jawa Timur) yagn disinggahi oleh kapal-kapal dari Gujarat, Calicut, Bengal, Siam, Cina, Liu-Kiu.[32]

7. Puasa Haji

Perihal haji disini disinggung dengan singkat dengan menyatakan: "*Haji itu wajib bagi mereka yang mampu dan ketentuannya sudah diketahui*". Seperti uraian bagian zakat yang juga singakt ini, mungkin sekali pengarang tidak berhasrat menjelaskan secara detail.

8. Tahlilan dan Slametan

Tahlil sendiri secara harfiah berarti berdzikir dengan mengucapkan kalimat tauhid. "La ilaaha ilallah" yang artinya tiada tuhan selain Allah. Tahlilan merupakan suatu ritual atau upacara selamatan yang dilakukan sebagian umat Islam di Indonesia dan sebagian di Malaysia. Yang bertujuan untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang dilakukan pada hari-hari tertentu. Di Indonesia hari-hari yang digunakan untuk memperingati kematian seseorang ialah hari pertama, ketujuh, ke empatpuluh dan selanjutnya ke seratus dan ke satu tahun pertama dan seterusnya.

---

[31] Mohammad Shohib Thohar, *Naskah-Naskah Keagamaan Nusantara I: Cerminan Budaya Bangsa I* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2005), 25-26.
[32] Pires, *Suma Oriental,* 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal pada saat pertemuan rutin antara wali-wali jawa, Sunan Ampel beserta sunan yang ingin ajaran Islam bersih dari ajaran lama termasuk Sunan giri menolak. Sebab pada saat itu sunan Kalijogo masih melestarikan tradisi tersebut. Sunan Ampel menasehati agar perbuatan Tahlilan dan Slametan jangan ditiru sebab termasuk perbuatan *Bid'ah*. Namun Sunan Kalijogo berpendapat, biarlah generasi penerusnya yang akan menghilangkan budaya tersebut. Dan sunan Kudus meyakini suatu hari ada yang menyempurnakan (menghilangkan Slametan dan Tahlilan). Hal ini tercantum di buku milik Sunan Bonang yang sekarang berada di Leiden bernama "Het Book Van Bonang".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id